



**Pemilihan Para Murid sebagai Karya Kesatuan  
Bapa dan Anak:  
Sebuah Kajian Eksegetis mengenai Relasi dan Karya  
Bapa dan Anak dalam Yohanes 6:60-71**

**The Election of the Disciples as the Work of the  
Father and the Son:  
An Exegetical Analysis about the Relationship and  
Works of the Father and the Son in John 6:60-71**

**Finki Rianto Kantohe**

finky.kantohe@stftjakarta.ac.id

Reformasi Liturgi School of Theology

**ABSTRAK**

Ketika menyoroti kesatuan Bapa dan Anak dalam narasi Injil Yohanes, para ahli cenderung melewatkan Yohanes 6:60-71. Bagian ini memotret kesatuan Bapa dan Anak yang memiliki implikasi teologis yang signifikan bagi konsep soteriologi dan eklesiologi gereja. Penulis berpendapat bahwa Yohanes 6:60-71 menggambarkan kesatuan Bapa dan Anak dalam pemilihan para murid. Pandangan ini mengimplikasikan bahwa keselamatan dan persekutuan orang percaya merupakan karya Bapa dan Anak. Penulis melakukan kajian mengenai beberapa aspek: konteks sejarah Injil Yohanes dan kesusastraannya, termasuk kajian atas struktur Injil tersebut, eksegeze Yohanes 6:60-71, implikasi teologisnya mengenai kesatuan Bapa dan Anak. Pada akhirnya, tulisan ini disimpulkan dengan sebuah gagasan bahwa keselamatan dan kehidupan persekutuan orang percaya merupakan karya Bapa dan Anak sebagaimana yang digambarkan dalam Yohanes 6:60-71.

**Kata-kata Kunci:** Bapa, Anak, Yesus, murid-murid, orang banyak, kesatuan

**ABSTRACT**

When exploring the unity of the Father and the Son in the Gospel of John, scholars tend to skip John 6:60-71. This section portrays the unity of the Father and the Son that has significant theological implications for the church's soteriology and ecclesiology. The author argues that John 6:60-71 depicts the unity of the Father and the Son in selecting the disciples. This view implies that salvation and the fellowship of believers are the work of the Father and the Son. The author reviews several aspects: the gospel's historical and literary contexts, including the structure of the gospel, the exegesis of John 6:60-71 and its theological implications on the aspects of the unity of the Father and the Son. Finally, this paper concludes with the idea that salvation and the fellowship of believers are the work of the Father and the Son described in John 6:60-71.

**Keywords:** Father, Son, Jesus, the disciples, the crowd, unity

### PENDAHULUAN

Tidak bisa dipungkiri bahwa Injil Yohanes memang merupakan teks yang sangat gamblang memotret Yesus sebagai sosok Ilahi (*high Christology*).<sup>1</sup> Hal ini tampaknya membuat kesatuan antara Bapa dan Anak menjadi sebuah tema yang sangat jelas dan amat ditekankan dalam Injil keempat ini. Berulang kali ungkapan kesatuan antara Bapa dan Anak dinarasikan secara eksplisit (lih. 5:17, 19; 10:30; 17:22-23). Sebagai contoh, dalam Yohanes 5:19-47, Yesus menghubungkan segala tindakan-Nya sebagai sesuatu yang dilakukan ataupun diinisiasi oleh Allah. Bahkan perpaduan dua konjungsi “sebab sama seperti” (ὡσπερ γὰρ) yang muncul sebanyak tiga kali dari perkataan Yesus sepanjang narasi Yohanes 5:19-47 (5:21, 23, 26), semakin memperkuat adanya kesatuan antara Bapa dan Anak. Segala sesuatu yang dimiliki atau pun dilakukan oleh Sang Anak adalah sama seperti apa yang dimiliki dan dilakukan Bapa.

Signifikansi kesatuan Bapa dan Anak lainnya dalam Injil Yohanes adalah konstruksi teologis kesatuan tersebut, yang menjadi titik tolak dalam teologi Bapa-bapa gereja pada abad-abad awal kekristenan. Di satu sisi, Injil Yohanes memainkan peran penting dalam sejarah perkembangan gereja perihal kesatuan Allah dan Yesus, sebagaimana gagasan yang Origenes (185-254 ZB) bangun berdasarkan pembukaan Injil ini. Di sisi lain, Injil ini memunculkan kontroversi, seperti lahirnya gagasan Arius (256-336 ZB) yang telah dilabeli sebagai bidat karena membangun pemahamannya mengenai Bapa lebih tinggi secara hakikat dari Yesus dan menolak kesatuan eksistensi Bapa dan Anak berdasarkan perkataan Yesus dalam Injil Yohanes (14:28).<sup>2</sup> Kontroversi ini menyajikan diskusi terkait peran Injil Yohanes

1 Sebagai contoh potret pra-eksistensi Yesus sebagai Sang Firman yang juga terlibat dalam karya penciptaan (Yoh. 1:1-5), sebutan Yesus sebagai *Ego Eimi* yang merujuk kepada Allah sendiri dalam tradisi taurat (Yoh. 8:58 band. Kel. 3:14), maupun sapaan Tomas kepada Yesus sebagai “Ya Tuhanku dan Allahku” (Yoh. 20:28). Semua ini tidak muncul dalam Injil Sinoptik sehingga mengindikasikan suatu konsep Kristologi yang lebih tinggi (*high Christology*) ala Yohanian dalam memandang keilahian Yesus dalam Injil Yohanes.

2 Paul N. Anderson, “The Johannine Riddles and Their Place in the Development of Trinitarian Theology,” ed. Christopher A. Beeley and Mark E. Weedman, *The Bible and Early Trinitarian Theology*, *The Bible and Early Trinitarian Theology* (March 1, 2018): 85–87 Karena tujuan

dalam membangun gagasan kesatuan Bapa dan Anak yang memainkan peran penting bagi konstruksi teologi yang Trinitarian.

Sejauh tinjauan saya terhadap sejumlah studi terbaru mengenai Injil Yohanes, pembahasan kesatuan Bapa dan Anak dalam Yohanes 6 cukup terabaikan. Beberapa buku tafsir pun tampak mengabaikan adanya kesatuan tindakan Allah dan Yesus yang sebetulnya digambarkan dengan sangat baik sebetulnya dalam narasi Yohanes 6:60-71, dan lebih menitikberatkan penafsiran terhadap murid-murid yang meninggalkan Yesus, ketimbang melihat kesatuan tindakan Bapa dan Anak dalam memilih para murid (orang yang percaya kepada Yesus).<sup>3</sup> Daniel Boyarin, seorang profesor Budaya Talmud di University of California, USA, misalnya, membahas kesatuan Bapa dan Anak sebagai kesatuan Binitarianisme berdasarkan Memra Yudais, hanya melandaskan kajian berdasarkan prolog Injil Yohanes dan mengabaikan Yohanes 6.<sup>4</sup> Begitu pula dengan Paul N. Anderson, pengajar Perjanjian Baru di George Fox University, USA, yang dalam “The Johannine Riddles and Their Place in the Development of Trinitarian Theology,” mencoba melihat signifikansi Injil Yohanes bagi terbentuknya doktrin Trinitas, ternyata melewatkan Yohanes 6:60-71 sebagai salah satu dasar dalam melihat kesatuan Bapa dan Anak. Anderson menandai beberapa teks penting yang dilihatnya sebagai catatan yang dengan jelas memotret kesatuan Bapa dan Anak dalam tindakan bersama, yakni Yohanes 1:18; 3:35; 5:18-21, 25-26; 8:19, 54; 10:29-30, 33; 38; 12:41, 49; 13:3; 14:1, 7, 10-11; 15:23-24; 16:15, 32; 17:1, 5, 11, 21. Salah satu catatan yang terkait dengan kajian ini adalah kesatuan Bapa dan Anak dalam memilih siapa pun (5:21).<sup>5</sup> Sayang sekali, dari sekian banyak ayat yang ditandai oleh Anderson, tidak ada satu pun yang

---

saya di sini bukan melakukan tinjauan dogmatika mengenai kesatuan Allah dan Kristus, juga bukan untuk mengkritisi gagasan Arius, jadi saya tidak akan membahas lebih jauh mengenai pandangan Bapa gereja maupun bidat. Saya hanya ingin menunjukkan signifikansi Injil Yohanes dalam membangun gagasan kesatuan Bapa dan Anak yang kemudian memengaruhi pandangan kekristenan dalam sejarah.

3 Sebagai contoh, lihat seri tafsir Perjanjian Baru Scott M. Lewis, “Injil Menurut Yohanes,” in *Tafsir Perjanjian Baru*, ed. Daniel Durken (D.I. Yogyakarta, Indonesia: Penerbit Kanisius, 2018), 540.

4 Daniel Boyarin, “The Gospel of the Memra: Jewish Binitarianism and the Prologue to John,” *The Harvard Theological Review* 94, no. 3 (2001): 243–284.

5 Anderson, “The Johannine Riddles and Their Place in the Development of Trinitarian Theology,” 91–92.

merujuk kepada narasi Yohanes 6:60-71. Bahkan dalam tulisan lainnya, Anderson menandai kesetaraan dan kesatuan Bapa dan Anak (Yesus) berdasarkan himne Yohanian (Yoh. 1:1-18) dalam kaitannya dengan karya penebusan.<sup>6</sup> Kelalaian atau pengabaian terhadap Yohanes 6:61-71 dalam membangun gagasan mengenai kesatuan Bapa dan Anak, hal inilah yang dibahas dan menjadi pokok sentral dalam tulisan ini. Kesatuan Bapa dan Anak, baik secara relasional maupun eksistensial<sup>7</sup>, digambarkan dengan sangat baik dalam Yohanes 6:60-61.

Menurut saya, Injil Yohanes menggambarkan pemilihan para murid sebagai karya kesatuan Bapa dan Anak, yang melaluinya tampak jelas bahwa Sang Anak dan Bapa tidak terpisahkan dalam berkarya sehingga kehadiran komunitas iman adalah hasil dari karya kesatuan Ilahi Bapa dan Anak. Hal ini sebagai penguatan kepada komunitas iman dalam menghadapi tantangan sulit, baik secara religius maupun politik pada masa itu (masa penulisan Injil Yohanes). Karena itu, untuk mengartikulasikan gagasan tersebut, saya akan bertindak sebagai seorang pembaca yang mencoba menggali dan merekonstruksi makna teologis dari teks Yohanes 6:60-71 dengan mempertimbangkan konteks sejarah dan kesusastraan Injil Yohanes. Dalam hal ini: gaya penulisan, struktur teks, dan berbagai aspek penting lainnya akan menjadi fondasi eksegesis terhadap Yohanes 6:60-71 ini, terkait signifikansi teologis yang terkandung di dalamnya mengenai kesatuan Bapa dan Anak (Yesus) dalam pemilihan para murid. Tujuan yang terimplikasikan dari tulisan ini adalah pemaknaan kembali gereja (komunitas iman) bukanlah sekadar kumpulan orang yang mencari Allah melalui iman kepada Kristus, tetapi sebagai kelompok yang merupakan hasil dari karya ilahi kesatuan Bapa dan Anak sehingga panggilan menggereja adalah panggilan yang teguh karena berlandaskan kepada karya Allah, bukan manusia. Dengan demikian, pertanyaan yang akan saya ajukan dalam tulisan ini adalah, bagaimana hubungan Bapa dan Yesus digambarkan dalam narasi Yohanes

6 Paul N Anderson, "The Johannine Logos-Hymn: A Cross-Cultural Celebration of God's Creative-Redemptive Work," in *Creation Stories in Dialogue: The Bible, Science, and Folk Traditions*, ed. Jan G. van der Watt and R. Alan Culpepper (BRILL, 2016), 241, accessed June 30, 2021, [https://brill.com/view/book/edcoll/9789004306677/B9789004306677\\_012.xml](https://brill.com/view/book/edcoll/9789004306677/B9789004306677_012.xml).

7 Relasional merujuk kepada keterhubungan kedua-Nya dalam bertindak, sedangkan eksistensial adalah potret kedua-Nya sebagai subyek penyembuhan.

6:60-71 dan apa signifikansinya bagi konsep soteriologi maupun eklesiologi bagi gereja masa kini.

### **METODOLOGI PENELITIAN**

Dalam penelitian ini, saya menggunakan metodologi kualitatif, yakni eksegesis teks sebagai pisau bedah, yang di dalamnya terdapat perpaduan analisis sejarah dan naratif. Analisis naratif tidak digunakan secara menyeluruh, tetapi secara khusus untuk meninjau desain literer Yohanes 6. Selain itu, saya menyertakan analisis komparatif<sup>8</sup> untuk melihat signifikansi desain literer yang dihadirkan dan motif dari penulis Injil Yohanes dalam menyusun kisahnya (mengenai Yohanes 6).

### **DISKUSI**

#### **Konteks Sejarah dan Kesusastraan**

Injil Yohanes merupakan sebuah tulisan yang dipercaya dan telah diterima secara umum sebagai Injil yang ditulis terakhir. Sebagian besar ahli menerima tahun penulisan Injil ini sekitar 80-100 ZB.<sup>9</sup> Ada beberapa alasan yang mendukung gagasan ini, terutama dengan menimbang anakronisme dalam Yohanes 9:22, di mana pengusiran orang buta sejak lahir terjadi karena penerimaannya terhadap kemesiasan Yesus. Pertama, tidak ada catatan mengenai pengusiran dari sinagoge pada masa kehidupan Yesus. Bahkan dalam catatan Injil Sinoptik, tidak ada pengusiran terhadap komunitas iman (Kristen-Yahudi) secara resmi dari sinagoge. Kedua, Injil Matius yang juga menunjukkan ketegangan yang tinggi antara komunitas iman dengan orang-orang Yahudi, tetap saja mencatat bahwa pertikaian bahkan tekanan terhadap komunitas iman terjadi di sinagoge (23:34). Ketiga, hanya Injil Yohanes yang menunjukkan adanya pengusiran resmi dari sinagoge (*aposunagogos*) yang bukan sekadar dalam bentuk futuristik, melainkan sesuatu yang telah atau sedang dilakukan (9:22;14:42;16:2). Selain itu, para penulis Injil Sinoptik cenderung

---

8 Saya menyebutnya analisis komparatif yang sebenarnya dapat disebut analisis atau kritik redaksi. Namun, untuk menghindari perdebatan apakah Yohanes juga mengambil Injil Markus sebagai sumber atau tidak, terutama mengenai kisah Yesus berjalan di atas air, maka lebih baik menyebutnya sebagai analisis komparatif -

9 Craig S. Keener, *The Gospel of John*, Softcover ed. Edition., vol. 2 (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2010), 246.

melihat keilahian Yesus sebagai yang bersifat rahasia atau belum terungkap secara publik, tidak seperti yang terjadi dalam Injil Yohanes.<sup>10</sup>

James Louis Martyn (1925-2015), seorang cendekiawan Perjanjian Baru dari USA, memperkenalkan gagasan yang sangat berpengaruh dalam perkembangan studi baik terkait situasi sosial, maupun tahun penulisan Injil Yohanes. Menurut Martyn, pengucilan terhadap komunitas iman Yohanian didasari adanya konsili di Yamnia yang menghasilkan keputusan resmi para pemuka Yahudi untuk memisahkan diri mereka dari pandangan-pandangan yang dianggap heretis, dalam hal ini termasuk komunitas iman Yohanian. Konsili tersebut dilaksanakan beberapa tahun setelah penghancuran Bait Suci pada tahun 70 ZB. Sebab itu, waktu penulisan Injil Yohanes jelas setelah konsili Yamnia.<sup>11</sup> Tidak hanya itu, salah satu hal yang memperjelas waktu penulisan Injil Yohanes jauh setelah masa Yesus bahkan cukup jauh pula jaraknya dengan Injil Sinoptik adalah penokohan dalam Injil keempat ini. Salah satu tokoh (kelompok) antagonis, yaitu orang Saduki tidak hadir dalam Injil Yohanes. Padahal dalam Injil Sinoptik, kehadiran mereka cukup penting untuk menunjukkan konsep eskatologi Yesus yang percaya akan adanya kebangkitan (Lih. Mat. 22:23-33; Mrk. 12:18-27; Luk. 20:27-40). Hilangnya orang-orang Saduki dari catatan Injil Yohanes memberikan indikasi bahwa pengaruh mereka bagi komunitas iman Yohanian tidak ada, bahkan mungkin saja mereka sudah tidak dikenal oleh komunitas iman Yohanian. Hal ini tentu terjadi jauh setelah tahun 70 saat kehancuran Yerusalem yang membuat kelompok Saduki pun lenyap.<sup>12</sup>

Adanya nuansa anti-Yudaisme turut memberi gambaran tentang waktu penulisan dan situasi yang sedang dihadapi oleh komunitas iman Yohanian. Secara tradisi, Injil Yohanes diyakini ditulis di Efesus, namun nuansa konflik dengan orang-orang Farisi, menurut Craig S. Keener, mengindikasikan bahwa Injil ini ditulis di

10 Lihat bagian awal Pendahuluan tulisan ini.

11 J. Louis Martyn, *History and Theology in the Fourth Gospel*, 3<sup>rd</sup> edition. (Louisville, Ky: Westminster John Knox Press, 2003), 21-22, 47; Lihat juga Finki Rianto Kantohe and Samuel Benjamin Hakh, "Yesus Sang Mediator Yang Merengkuh Umat Termarginalisasi: Sebuah Analisis Sosio-Historis Terhadap Yohanes 9," *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* 5, no. 2 (October 27, 2020): 213.

12 Finki Rianto Kantohe, "Orang-Orang Farisi Dan Narsisisme Beragama: Tinjauan Mengenai Potret Orang-Orang Farisi Dalam Yohanes 9," *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 4, no. 2 (October 27, 2020): 184.

Galilea atau di Siria karena di sanalah konflik dengan Yudaisme lebih panas terjadi (sekitar tahun 90 ZB), ketimbang daerah lainnya.<sup>13</sup> Hal ini selaras dengan narasi dalam Injil Yohanes yang penuh ketegangan dengan kelompok Farisi dan Yahudi. Selain itu, dalam Injil Yohanes, kristologi tinggi mereka menjadi salah satu penyebab ketegangan dengan komunitas Yahudi yang memeluk ketat monoteisme mereka.<sup>14</sup> Ketegangan yang terjadi antara komunitas iman Yohanian dan kelompok Yahudi sebetulnya sangat terlihat dari tulisan-tulisan panas dan sangat tendensius terhadap orang-orang Yahudi. Sebagai contoh, hanya dalam Injil Yohanes orang-orang Yahudi diidentifikasi sebagai anak-anak iblis, bahkan penginjil (penulis Injil: istilah yang saya gunakan untuk merujuk kepada penulis Injil) memberikan potret tersebut dari mulut Yesus (8:44). Sebaliknya, para murid dan orang-orang percaya justru dipotret sebagai anak-anak Allah (20:17).

Berulang kali, pengusiran dari sinagoge (ἀποσυνάγωγος) dipandang sebagai sesuatu yang telah terjadi (9:22), akibat yang bisa terjadi (12:42), dan keniscayaan yang akan terjadi (16:2) untuk menunjukkan bahwa pengucilan merupakan hal yang tidak terhindarkan. Tidak heran, dalam Injil ini orang-orang Yahudi, khususnya Farisi, dipandang sebagai kelompok yang hadir secara negatif sehingga memberi kesan adanya kebencian dalam diri penulis terhadap Yudaisme. Namun, apa pun itu, sebagai komunitas yang mengalami tuduhan dari kelompok Yahudi, komunitas iman Yohanian perlu membangun gagasan yang matang tentang iman mereka. Oleh karena itu, tidak heran jika penginjil mencoba menampilkan identitas Yesus sebagai sosok yang istimewa dan lebih tinggi (*high Christology*) yang tampak melampaui potret Injil Sinoptik mengenai Yesus. Saya kira, inilah yang kemudian memengaruhi Yohanes 6:60-71 yang menjadi topik kajian artikel ini. Hal itu terlihat dari, misalnya, Yohanes 6:65, yang merupakan salah satu ayat yang dikaji dalam tulisan ini, telah memberikan nuansa eksklusivitas kelompok Yohanian, bahwa kepercayaan mereka kepada Yesus bukanlah sebuah pemberontakan terhadap Allah dalam tradisi

---

13 Craig S. Keener, *The IVP Bible Background Commentary: New Testament*, Second Edition. (Downers Grove, Illinois: InterVarsity Press, 2014), 246.

14 Anderson, "The Johannine Riddles and Their Place in the Development of Trinitarian Theology," 91.

Yudaisme, melainkan suatu dampak dari inisiasi yang dilakukan oleh Allah. Dengan perkataan lain, karena Allah yang memilih mereka, maka posisi yang dituduh dan dieksklusi oleh komunitas Yahudi adalah sesuatu yang memalukan, melainkan sesuatu yang sesuai dengan panggilan Allah.

Menimbang situasi sosial komunitas iman yang ditampilkan dalam Injil Yohanes, menjadi cukup sulit menentukan bentuk sastra (genre) Injil ini. Memang genre Injil Yohanes cukup bisa dikategorikan sebagai *ancient bios* (biografi kuno) karena penekanannya terhadap Yesus. Namun, beberapa kesulitan yang dihadapi adalah adanya anakronisme serta gaya penulisan yang sangat “panas” dan sarat dengan konflik. Ada banyak sekali hal yang membedakan Injil Yohanes dari Injil Sinoptik, seperti tidak adanya perumpamaan yang sangat intens muncul dalam Injil Yohanes; tidak ada pembaptisan Yesus oleh Yohanes pembaptis; perbedaan kronologi, yang mana dalam Injil Yohanes kisah Yesus menyucikan bait suci ditampilkan di awal pelayanan-Nya (2;13-25), sedangkan dalam Injil Sinoptik ditampilkan menjelang kematian Yesus pada saat Ia masuk ke Yerusalem (Mat. 21:12-13; Mrk. 11:15-17; Luk. 19:45-46). Perbedaan ini membuat Injil Yohanes menjadi sebuah tulisan yang sangat unik. Terlepas dari perbedaan yang dengan Injil Sinoptik, Injil Yohanes tetap termasuk dalam genre Yunani-Romawi yang sama, yaitu biografi kuno seorang pemimpin agama. Hal itu terlihat dari narasi prosa yang menggambarkan kehidupan seseorang dalam kerangka kronologis, dengan fokus pada ajarannya dan perbuatan ajaib yang secara runut mengarah ke kematiannya dan pembenaran ilahi atas kematian-Nya.<sup>15</sup>

Natur dualisme dalam Injil Yohanes semakin memperjelas pertentangan yang terjadi baik antara Yesus dengan orang-orang Yahudi, maupun komunitas iman dengan orang-orang Yahudi. Penginjil-penulis Injil Keempat dengan sangat apik menampilkan narasi yang penuh dengan ketegangan. Tidak heran, sekalipun Injil ini tetap memiliki gaya layaknya biografi kuno, namun tidak ada salahnya jika Injil ini disebut memiliki nuansa atau unsur drama, yang mana ada tokoh protagonis

---

15 Bart D. Ehrman, *The New Testament: A Historical Introduction to the Early Christian Writings*, 2nd ed. (New York: Oxford University Press, 2000), 142.

dan antagonis di dalamnya. Jo-Ann A. Brant, seorang profesor Biblika dari Goshen College, USA, menyebut Injil Yohanes sebagai sebuah narasi yang memiliki gaya teatrikal layaknya drama dalam bentuk *Greek Tragedy*. Hal ini diperjelas dengan adanya penokohan dalam Injil Yohanes sebagaimana sebuah drama, seperti *director* atau penulis naskah, yaitu si penginjil, adanya para aktor yang berperan, yaitu Yesus yang tampak bertentangan dengan para lawan-Nya, lalu pembaca Injil ini sebagai penonton.<sup>16</sup> Namun demikian, saya kira, sulit untuk menyebut Injil Yohanes sebagai drama karena tujuan dari Injil ini bukanlah sebuah narasi untuk dipentaskan. Akan tetapi, unsur drama memang dapat dilihat dalam narasi ini, khususnya terkait persoalan dualisme yang menunjukkan aktor protagonis dan antagonis dalam sebuah drama.<sup>17</sup> Dengan membandingkan dengan tulisan-tulisan kuno Yunani, seperti Aristoteles (384-322 SZB) dan Plutarch (46-116 ZB), Keener menjelaskan bahwa tidak ada masalah sebetulnya adanya gaya narasi yang bercampur dalam sebuah biografi kuno Yunani-Romawi.<sup>18</sup> Unsur drama yang muncul dalam gaya dualisme Injil Keempat ini memiliki signifikansi teologis yang serius. Dalam Yohanes 6:60-71 yang menjadi fokus dari tulisan ini, dualism antara yang kedua belas murid dan orang banyak yang kemudian disebut sebagai “banyak dari murid-murid” ini akan memperlihatkan signifikansi dari perbedaan antara murid-murid yang tidak percaya dan yang percaya kepada Yesus, sebagai juga gambaran dari dualisme

---

16 Jo-Ann A. Brant, *Dialogue and Drama: Elements of Greek Tragedy in The Fourth Gospel*, 2004, 4-10.

17 John G. Gammie merumuskan dualisme dalam Injil Yohanes ke dalam beberapa bentuk, yaitu *Cosmic dualism*, adalah yang membagi dunia menjadi dua pihak yang bertentangan yaitu baik dan jahat, gelap dan terang; *Temporal dualism*, yang disebut juga eschatological dualism. Konsep dualisme ini mempertentangkan antara sekarang dan masa yang akan datang; *Ethical dualism*, yang adalah dua kategori manusia yang dipertentangkan, yaitu orang benar dan orang jahat atau fasik; *Psychological dualism*, yang adalah pertentangan atau pertarungan antara baik dan jahat yang terjadi di dalam diri seseorang. *Spatial dualism*, yang adalah tantangan antara entitas surgawi dengan entitas duniawi; *Theological dualism*, yang secara krusial melibatkan perbedaan yang radikal antara Ilahi dan manusia, Pencipta dan ciptaan; *Physical dualism*, yang menggambarkan sebuah perbedaan yang mutlak antara roh dan materi; *Metaphysical dualism*, yang merujuk kepada pertentangan antara Allah dan setan; *Soteriological dualism*, di mana umat manusia dibagi ke dalam dua kategori sebagai orang-orang yang menerima Juruselamat dengan yang tidak menerima Juruselamat. John G. Gammie, “Spatial and Ethical Dualism in Jewish Wisdom and Apocalyptic Literature,” *Journal of Biblical Literature* 93, no. 3 (1974): 356-359.

18 Keener, *The Gospel of John*, 2:3, 12.

antara mereka yang mencari roti jasmani (material) dan mereka yang percaya kepada roti hidup (spiritual), serta signifikansi peran Bapa dan Yesus.<sup>19</sup>

### Struktur Narasi

Secara garis besar, Injil Yohanes dibagi menjadi 4 bagian, yaitu Yohanes 1:1-18 sebagai prolog yang berisikan berbagai potret tentang siapa Yesus yaitu, *Logos*, Terang, Anak domba Allah, Mesias, Dia yang dikatakan oleh Musa, dsb. Kemudian Yohanes 1:19-12:50, yang merupakan bagian pertama dari isi Injil ini dan lebih dikenal sebagai *the Book of Signs* yang memiliki fokus terhadap berbagai tanda-tanda yang Yesus lakukan yang merujuk kepada identitas-Nya. Bagian isi yang kedua adalah Yohanes 13:1-20:31, yang disebut juga *the Book of Glory*, di mana segala gambaran kemuliaan Yesus sebagai Anak Allah pun dicatat, termasuk kematian-Nya yang begitu agung. Bagian terakhir atau penutup, meski sering dianggap sebagai tambahan dari editor, yaitu Yohanes 21:1-25 yang mengisahkan amanat atau delegasi tugas yang Yesus berikan kepada para murid.<sup>20</sup> Dalam terang ini, Yohanes 6:60-71 berada pada bagian isi yang pertama, yakni *the Book of Signs* sehingga memiliki nuansa terkait tanda-tanda yang merujuk kepada identitas Yesus.

Selain garis besar Injil Yohanes, hal lain yang perlu diperhatikan adalah penyusunan Injil ini. Ada dua pandangan mayoritas mengenai struktur Injil Yohanes. Beberapa kritikus melihat struktur Injil Yohanes berdasarkan komposisinya yang dianggap bersumber dari beberapa penulis atau editor Injil Keempat ini. Landasan dari gagasan ini adalah alur teks Injil Yohanes yang tampak adanya berbagai insersi, yang sebetulnya jika dihilangkan akan menunjukkan sebuah alur yang lebih lancar, juga gaya bahasa yang berbeda, dan kosa kata yang digunakan antara setiap bagian berbeda-beda. Namun, beberapa teolog seperti John A. T. Robinson (1919-1983), seorang cendekiawan PB asal Inggris, melihat adanya alur narasi yang kurang lancar, dan sebagainya dikarenakan naskah Injil Yohanes merupakan *unpolished*

19 Menyadari bentuk dualisme yang dihadirkan dari gaya penulisan ini penting untuk melihat Yohanes 6:60-71 dalam bentuk dualism atau pembedaan dan pertentangan antara para murid dan orang-orang banyak (banyak dari murid-murid), serta melihat perbedaan aksi memilih dan tidak memilih yang dilakukan oleh Sang Bapa dan Anak.

20 D. A. Carson and Douglas J. Moo, *An Introduction to the New Testament*, 2nd edition. (Grand Rapids, Michigan: Zondervan Academic, 2005), 225-226.

*manuscript* ketimbang hasil dari karya beberapa editor.<sup>21</sup> Gagasan ini didukung oleh Paul A. Rainbow, profesor PB dari Amerika Serikat, dengan menilik adanya berbagai dukungan, baik dari para bapa gereja, maupun dari teks itu sendiri yang mengindikasikan bahwa penulis dan narasumber Injil Yohanes adalah saksi mata dan kemungkinan merujuk kepada Yohanes, salah satu rasul.<sup>22</sup> Sekalipun demikian, gagasan Rainbow tidak dapat mengabaikan fakta tekstual adanya berbagai perbedaan dalam narasi Injil Yohanes, bahkan beberapa tambahan seperti Yohanes 21. Begitu pula sebaliknya, dekonstruksi teks tidak dapat memungkiri adanya bukti internal (*internal evidence*) tentang adanya saksi mata, yaitu murid yang dikasihi sebagai sumber dari Injil Yohanes. Saya kira, jika kita masuk ke dalam masalah penulisan dan sumber Injil Yohanes, kedua pandangan sebetulnya sama-sama kuat dan didukung oleh data dan analisis yang sama-sama memadai sekaligus sama-sama memiliki kelemahan, baik yang melihat bahwa penulis adalah rasul Yohanes, maupun bukan. Namun, karena siapa penulis tidak begitu memiliki signifikansi terhadap tujuan dari tulisan ini, maka saya menghindari pembahasan lebih lanjut dan melihat struktur Injil Yohanes dalam bentuk akhirnya.

Dalam terang bentuk final dari Injil Yohanes, narasi Yohanes 6:60-71 terletak dalam bagian pertama Injil ini, yakni buku tentang tanda-tanda (*the book of signs*). Pada bagian ini ada tujuh (7) tanda yang dilantunkan oleh penginjil. Yohanes 6:60-71 didahului oleh tanda (tanda keempat dan kelima), yaitu Yesus memberi makan lima ribu orang (6:1-15) dan Yesus berjalan di atas air (6:16-21), lalu dilanjutkan dengan respons orang banyak terhadap tanda keempat dengan mencari Yesus (6:22-24) dan khotbah Yesus mengenai roti hidup (6:25-59). Sangat menarik, bahwa ternyata dari tujuh tanda yang dicatat dalam Injil Yohanes yang merujuk kepada tujuan Injil, yakni supaya para pembaca percaya bahwa Yesus adalah Mesias Anak Allah (20:30-31), adalah dua dari tujuh tanda yang sebetulnya paralel dengan Injil Sinoptik (Mat. 14:13-33; Mrk. 6:32-52; Luk. 9:10-17) kecuali kisah Yesus berjalan di atas air yang tidak muncul dalam Injil Lukas. Hal ini mengindikasikan bahwa

21 John A. T Robinson, *The Priority of John*, ed. J. F Coakley (London: SCM Press, 1985), 17–18.

22 Paul A. Rainbow, *Johannine Theology: The Gospel, the Epistles and the Apocalypse* (Downers Grove: IVP Academic, an imprint of InterVarsity Press, 2014), 49–52.

dua tanda ini mengikuti tradisi Sinoptik. Jika secara struktural, terdapat pola yang konsisten antara Injil Sinoptik (Matius dan Markus) dengan Injil Yohanes.

Kisah Yesus memberi makan lima ribu orang adalah sebuah tanda yang Yesus berikan secara publik, sebab audiensnya adalah orang banyak, sedangkan tanda selanjutnya adalah diberikan oleh Yesus adalah tanda yang hanya diberikan kepada para murid saja, dan diisi oleh identifikasi diri Yesus, yang menyebut diri-Nya sebagai ἐγώ εἰμι (Mat. 14:27; Mrk. 6:50; 6:21), sebuah ungkapan yang tampak bukan hanya sebuah penunjukkan diri sendiri, melainkan pengungkapan keilahian Yesus yang merujuk kepada kisah penampakan diri Allah kepada Musa dalam Keluaran 3:14 dan pernyataan Yesus tentang pra-eksistensi-Nya dalam Yohanes 8:58 dan 18:5-6 sehingga kisah ini memiliki nuansa *Theophani* ketimbang mukjizat biasa.<sup>23</sup>

Beberapa penafsir melihat kehadiran narasi Yohanes 6:16-21 hanyalah sebuah selingan atau sebatas transisi.<sup>24</sup> Hal ini menyebabkan penekanan penting yang sebetulnya ingin disampaikan oleh penginjil, sebagaimana tradisi Sinoptik menjadi terabaikan. Padahal dua sebutan keilahian Yesus (ἐγώ εἰμι) diutarakan. Saya justru melihat ada sebuah pola yang menarik yang dapat dijadikan sebuah struktur dari Yohanes 6 sebagai berikut:

Pembuka: 6:1-15: Orang banyak mengikut Yesus (tanda: orang banyak dan para murid).

- A. 6:16-21: Para murid pergi (tanda kepada para murid).
- B. 6:22-24: Respons orang banyak terhadap tanda roti (mencari Yesus)
- C. 6:25-59: Jawaban keras Yesus terhadap respons orang banyak  
(diskusi roti hidup)
- B. 6:60-66: Respons banyak murid terhadap Yesus (pergi meninggalkan)
- A. 6:67-71: Respons kedua belas murid terhadap Yesus (tetap mengikut Yesus)

Atau struktur lain yang bisa kita temukan dari Yohanes 6 adalah sebagai berikut:

<sup>23</sup> Andreas J. Köstenberger, *Encountering John: The Gospel in Historical, Literary, and Theological Perspective*, Second Edition., *Encountering Biblical Studies* (Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2013), 83–84; Keener, *The Gospel of John*, 2:671–672.

<sup>24</sup> Lewis, "Injil Menurut Yohanes," 536; Lihat juga Jonly Joihin, "YESUS ADALAH ROTI KEHIDUPAN," *Jurnal Amanat Agung* 6, no. 2 (December 2, 2010): 49.

Tanda roti jasmani (6:1-15)	Yesus roti hidup (6:25-59)
Respons para murid: pergi meninggalkan Yesus (tanda lain pun diberikan) (6:16-21)	Respons banyak murid: pergi meninggalkan Yesus (6:60-66)
Respons orang banyak: pergi mencari/mengikuti Yesus (6:22-24)	Respons kedua belas murid: percaya dan tetap mengikuti Yesus (6:67-71)

Jika dilihat dalam struktur kiastik atau struktur kedua yang saya berikan, akan terlihat jelas bagaimana setiap cerita memainkan penekanan yang penting. (Pembuka) Narasi panjang Yohanes 6 ini dibuka dengan publikasi tanda yang Yesus berikan kepada orang banyak dan tentunya para murid. Tanda kepada para murid (6:16-21) paralel dengan respons para murid (6:67-71). Respons orang banyak terhadap roti yang mereka terima dari Yesus (6:22-24) paralel dengan respons mereka terhadap deklarasi Yesus tentang diri-Nya sebagai roti (6:60-66). Jawaban Yesus terhadap respons orang banyak dengan mendeklarasikan diri-Nya sebagai roti hidup yang turun dari sorga memainkan peran yang inti di sini yang menciptakan titik balik yang sangat bertolak belakang dengan apa yang terjadi sebelumnya, di mana orang banyak yang tadinya mencari Yesus karena tanda roti jasmani, kini malah meninggalkan, sebaliknya, para murid yang pergi malah tetap mengikuti Yesus. Dalam terang ini, saya memasuki Yohanes 6:60-71 dengan sebuah pemahaman, di mana kedua bagian ini memiliki paralel di awal (6:16-24) dan menjadi kebalikan dari respons terhadap tanda roti jasmani. Bahkan jika narasi dipandang sebagai drama, maka ini adalah sebuah ironi, di mana mereka yang mencari malah kemudian pergi, sedangkan mereka yang pergi malah kemudian terus mengikuti, dan peran Yesus adalah Sang Pemantik yang memberikan dua tindakan yang berbeda dan menghasilkan respons para audiens yang bertentangan.

### **Tafsir Yohanes 6:60-71**

Saya akan menguraikan Yohanes 6:60-71 sesuai pembagian yang telah dibuat oleh Lembaga Alkitab Indonesia, yakni pertama-tama 6:60-66, dan kemudian 6:67-71. Saya mengikuti pembagian ini, sebab sebagaimana struktur di atas, kedua bagian ini menceritakan dua respons yang berbeda dari dua kelompok yang berbeda, orang banyak dan kedua belas murid.

**Penolakan terhadap Yesus (ay. 60-66): Tidak Dipilih oleh Bapa**

Bagian pertama ini dimulai dengan respons dari banyak murid, "Perkataan ini keras, siapakah yang sanggup mendengarkannya?" (ay. 60) serta respons Yesus yang mengetahui bahwa para murid bersungut-sungut (ay. 61). Sebelum kita membedah lebih dalam teks ini, perlu diperhatikan baik-baik, siapakah yang disapa sebagai murid-murid pada bagian pertama ini? Apakah termasuk kedua belas murid? Dari awal narasi Yohanes 6, terdapat beberapa tokoh penting yang muncul, Yesus, orang banyak, Filipus, murid-murid, Simon Petrus. Cukup mengganggu di sini bahwa tokoh "orang banyak" tiba tidak disebutkan, malah murid-murid yang banyak tiba-tiba muncul.<sup>25</sup> Apakah murid-murid yang bersungut-sungut ini adalah murid-murid yang melihat tanda Yesus berjalan di atas air? Atau sekadar orang banyak yang hanya melihat dan menikmati tanda keempat (Yesus memberi makan lima ribu orang), yaitu mereka yang menikmati roti jasmani yang Yesus berikan? Agaknya cukup sulit memastikan siapa yang disebut sebagai "banyak dari murid-murid." Jika kita kembali kepada struktur yang telah saya buat di atas, baik bentuk kiastik juga paralel dalam tabel, maka akan menjadi lebih jelas siapa "banyak dari para murid," yaitu orang-orang banyak. Sebab penginjil membuat semacam sinonim antara orang banyak dengan murid-murid yang banyak. Keduanya (orang banyak dan murid-murid yang banyak) adalah sebuah istilah yang disebutkan secara bergantian. Namun, tentu "murid-murid yang banyak" berbeda, bahkan kontra dengan kedua belas murid. Hal ini mengindikasikan adanya progresivitas narasi atau level mengikut Yesus yang meningkat, dari sekadar orang banyak, namun setelah mereka memilih mencari dan mengikuti Yesus, mereka lalu disapa dan dipandang sebagai murid. Akan tetapi, penginjil tetap membedakan kedua belas murid, dengan banyak murid-murid yang kemudian meninggalkan Yesus.<sup>26</sup> Jadi,

25 Saya menyebut murid-murid yang banyak, karena frasa "banyak dari murid-murid" mengindikasikan adanya kuantitas orang yang berjumlah cukup besar.

26 Perlu digaris bawahi cara penginjil mengarakterisasi para tokohnya. Orang banyak kemudian disapa sebagai murid tampak sebagai cara penginjil memotret tindakan mereka yang terus mencari Yesus sehingga membuat mereka dapat disebut murid, sekalipun bukan dua belas murid Yesus.

penginjil menjadikan Yesus dan orang banyak (murid yang banyak) sebagai tokoh dalam narasi Yohanes 6:60-67.<sup>27</sup>

Sayang sekali, mereka yang telah mengalami peningkatan, dari sekadar orang banyak menjadi para murid sulit menerima perkataan Yesus. Penginjil di sini menggunakan kata sungut-sungut yang berasal dari akar kata dalam bahasa Yunani, yaitu γογγύζουσιν (γογγύζω) yang merupakan sebuah kata yang digunakan untuk mengekspresikan diri dengan nada tidak setuju dengan nada yang rendah. Kata ini merujuk kepada sungut-sungut orang Israel terhadap Allah dalam Bilangan 14:27.<sup>28</sup> Jika merujuk kepada Bilangan 14:27, secara konteks, ini menggambarkan pemberontakan orang Israel kepada Allah. Dengan demikian, sungut-sungut orang banyak dimaknai sebagai penolakan, bahkan perlawanan terhadap pernyataan Yesus sebelumnya tentang diri-Nya sebagai roti hidup, kontra roti jasmani bahkan mana surgawi dalam Perjanjian Lama.

Narasi ini dilanjutkan dengan pertanyaan retorik Yesus yang seolah mempertanyakan apakah iman para audiens (merujuk kepada orang banyak) tergoncang (ay. 61), padahal sesungguhnya ungkapan “Yesus yang di dalam hatinya tahu, bahwa murid-murid-Nya bersungut-sungut” menunjukkan bahwa Yesus memang sudah tahu iman mereka tergoncang, bahkan menolak Yesus, serta mengantisipasi apa yang kemudian dicatat di ayat ke 64. Ayat 62 tampak menunjukkan kesulitan yang lebih lagi untuk percaya kepada identitas Yesus sebagai Dia yang datang dari Allah dan yang akan kembali kepada Allah. Craig S. Keener menyebut narasi ayat 62 sebagai salah satu bagian dari tradisi hikmat yang dicatat

---

27 Secara *lexical*, Danker dan Bauer mencatat arti atau penggunaan dari kata μαθητής sebagai (1) seorang yang terlibat dalam belajar melalui instruksi dari orang lain, dan (2) orang yang agak terus-menerus dikaitkan dengan seseorang yang memiliki reputasi pedagogis atau pandangan tertentu. Bahkan dalam LXX, μαθητής hanya muncul dua kali dan sama sekali tidak merujuk kepada suatu makna yang eksklusif untuk menggambarkan kedekatan tertentu antara guru dan murid. Walau memang perlu diakui juga hampir selalu merujuk kepada murid-murid Yesus atau pun orang-orang Kristen dalam Perjanjian Baru (mis. Luk. 6:7; Kis. 9:11) Walter Bauer, *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature, 3rd Edition*, ed. Frederick William Danker, 3rd edition. (Chicago: University of Chicago Press, 2000), 610. Namun tidak dapat dibatasi hanya untuk kedua belas murid atau pun hanya kepada orang-orang Kristen. Penggunaan μαθητής dalam Yohanes 6:60-71 ini digunakan secara lebih cair yang dapat merujuk baik kepada kedua belas rasul, maupun orang-orang banyak yang terus mengikuti Yesus. Oleh karena itu, bagi saya, yang memisahkan bukanlah kata secara *lexical*, tetapi konteks penggunaannya.

28 Ibid., 204.

pula dalam Yohanes 3:13 dan penolakan terhadap hikmat tersebut oleh dunia (1:10-11).<sup>29</sup> Karena itu, jika memercayai Yesus sebagai roti hidup saja susah, lebih lagi untuk memercayai Yesus sebagai Anak Manusia yang datang dari Allah dan yang kembali kepada Allah. Dengan demikian, penolakan terhadap perkataan Yesus juga merupakan penolakan terhadap pribadi-Nya, bahkan penolakan terhadap hidup.

Ayat 63 menjadi penekanan yang penting dalam narasi ini. Yesus menegaskan bahwa semua yang disampaikannya bukan sekedar perkataan biasa melainkan roh dan hidup. Di sini terlihat Yesus menggunakan dualisme yang menjadi ciri khas Injil Yohanes. Yesus mempertentangkan antara daging dan roh, yang mana daging sia-sia, sedangkan roh memberi hidup. Keener menggambarkan bahwa dalam Injil Yohanes, terma daging merujuk kepada kebaikan agamawi, sebagaimana yang tercatat dalam Yohanes 3:6.<sup>30</sup> Lebih jauh lagi, dalam Yohanes 3:6, lahir dari roh dipertentangkan dengan lahir dari daging. Bahkan Nikodemus gagal memahami pernyataan Yesus tersebut, menunjukkan kegagalan seorang pemimpin agama, representasi agamawi dalam menerima perkataan Yesus. Karena itu, penolakan terhadap perkataan Yesus adalah penolakan untuk percaya (ay. 64) dan penolakan untuk menerima hidup yang dihadirkan oleh Yesus sebagai Anak Tunggal Allah (3:16). Ayat 64 memberi nuansa keilahian Yesus, bahwa ketidakpercayaan “banyak murid” di antara para murid bukanlah sesuatu yang mengejutkan, melainkan sesuatu yang telah diketahui oleh Yesus. Tidak hanya itu, perkataan Yesus pada ayat 63 ini juga merupakan penegasan kembali terhadap apa yang dikatakan Yesus sebelumnya bahwa Ia adalah roti hidup. Hal ini memberi kesan, bahwa Yesus tidak berusaha memenuhi ekspektasi murid-murid, atau meredakan keraguan mereka, melainkan Yesus memberi penekanan dengan serius terhadap apa yang dikatakannya sebelumnya, sehingga mengindikasikan bahwa Yesus hanya memperjelas atau mengekspos keraguan banyak murid yang mulai meragukan Yesus. Tidak heran, hasil dari perkataan Yesus ini memicu eskalasi reaksi “banyak murid.” Dari yang

---

<sup>29</sup> Keener, *The Gospel of John*, 2:694; Lihat juga Marianne Meye Thompson, *John: A Commentary* (Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 2015), 162.

<sup>30</sup> Keener, *The Gospel of John*, 2:695.

menolak dengan nada pelan atau bersungut-sungut (60-61), menjadi tindakan nyata, yakni dengan terang-terangan pergi meninggalkan Yesus (66).

Lebih jauh lagi, ayat 65 memiliki semacam apologetik dari Yesus terhadap penolakan orang banyak terhadap diri-Nya. Yesus menyatakan dengan jelas, “tidak ada seorangpun dapat datang kepada-Ku, kalau Bapa tidak mengaruniakannya kepadanya.” Pernyataan Yesus ini menjelaskan bahwa penolakan orang banyak terhadap diri-Nya dan perkataan-Nya bukan karena merupakan kesalahan-Nya, melainkan karena mereka memang tidak dikaruniakan oleh Bapa kepada-Nya (ay. 65). Hal ini merujuk kembali kepada apa yang sebelumnya menjadi peringatan yang Yesus berikan pada pasal 6:44.<sup>31</sup> Saya melihat pernyataan Yesus pada bagian ini sangat penting dan bahkan menjadi inti dari dua respons dari dua kelompok, orang banyak yang telah disebut sebagai murid dan kedua belas murid, yang nantinya pun akan ada perbedaan, di mana Yudas tidak dimasukkan. Sebelumnya telah saya sampaikan adanya indikasi perubahan penyebutan dari orang banyak menjadi murid merupakan cara penginjil memotret tindakan orang-orang banyak yang sterus mengikti Yesus. Jadi, pernyataan Yesus yang bersifat apologetis memiliki nuansa pemisahan. Yesus menegaskan bahwa mengikutinya (menjadi murid) tidak pernah dilandasi oleh inisiatif manusia (diri sendiri). Tindakan orang-orang banyak yang terus mengikuti mereka memang mengindikasikan bahwa mereka telah menjadi murid atau layak disebut sebagai murid. Sebetulnya tidak! Ketidakmampuan mereka menerima perkataan Yesus, bahkan menolak Yesus, menunjukkan bahwa mereka tidak dikaruniakan Allah atau tidak dipilih Allah untuk menjadi murid Yesus.<sup>32</sup> Dengan demikian, Yesus menegaskan bahwa pilihan memercayai dan menerimanya adalah karya Bapa dan bukan karya manusia. Akhirnya hal ini terbukti lewat mundurnya banyak murid dan berhenti mengikuti Yesus. Mereka hanya sampai kepada roti jasmani, namun gagal mengecap roti hidup itu.

---

31 Ibid.

32 Saya tidak tertarik dan juga memang bukan fokus dari tulisan ini untuk membahas doktrin keselamatan, pemilihan orang percaya dan konsekuensi teologisnya. Tulisan ini semata-mata ingin menunjukkan gambaran dari si penginjil terkait respons orang banyak dan kedua belas murid sebagai inisiasi Allah dan Yesus, dan bukan inisiatif manusia.

**Penerimaan terhadap Yesus (ay. 67-71): Dipilih oleh Yesus**

Jika bagian pertama tadi (ay. 60-66) dimulai dengan sungguh-sungguh para murid yang kemudian meninggalkan Yesus, yang ditampilkan dengan model pertanyaan, pada bagian ini justru pertanyaan dimulai oleh Yesus, “Apakah kamu tidak mau pergi juga?” (ay. 67). Saya melihat hal ini seperti sebuah dramatisasi yang dilakukan oleh penginjil, bukan untuk menunjukkan ketidaktahuan Yesus, melainkan untuk memperlihatkan dengan jelas respons para murid sebagai kontra dari orang-orang banyak.

Salah satu hal penting yang tampak sering diabaikan pada bagian ini adalah hubungan pengakuan Petrus dengan tradisi sinoptik (Mat. 16:13-20; Mrk. 8:27-30; Luk. 9:18-21). Menarik sekali, dalam Injil Sinoptik, pengakuan Petrus ini terjadi setelah mukjizat Yesus memberi makan empat ribu orang (Mat. 15:32-39; Mrk. 8:1-10) maupun lima ribu orang (Lukas 9:10-17). Tentu saja kita tidak bisa mengetahui jumlah yang pasti, entah lima ribu orang atau empat ribu orang, atau malah keduanya yang melihat mukjizat mengenai roti tersebut, namun yang pasti adalah, mukjizat memberi makan banyak orang memiliki signifikansi teologis terkait dengan penyingkapan identitas Yesus. Dengan kata lain, mukjizat memberi makan banyak orang adalah cara para penginjil dalam menyampaikan siapa Yesus.

Pengakuan Petrus pada ayat 68-69 mengindikasikan gagasan kristologi tinggi. Markus mencatat pengakuan Petrus tentang Yesus yaitu Mesias (Mrk. 8:29), Lukas mencatat “Mesias dari Allah” (Luk. 9:20), Matius lebih signifikan dari Markus dan Lukas, yaitu “Mesias, Anak Allah yang hidup” (Mat. 16:16), sedangkan dalam Injil Yohanes, penginjil bukan hanya mencatat identitas Yesus, melainkan juga perkataan Yesus yang diidentifikasi dengan sangat tinggi oleh Petrus, “Perkataan-Mu adalah perkataan hidup yang kekal; dan kami telah percaya dan tahu, bahwa Engkau adalah Yang Kudus dari Allah” (6:68-69). Hanya dalam Injil Yohanes pula, pernyataan Petrus dipotret sebagai suara dari kedua belas murid.<sup>33</sup> Jika pada bagian

<sup>33</sup> Penggunaan kata ganti kami (ἡμεῖς) mengindikasikan bahwa Petrus tidak bersuara untuk dirinya sendiri, melainkan bersuara sebagai perwakilan dari para murid. Hal ini tampak pula mengindikasikan bahwa penginjil memotret Petrus sebagai sosok signifikan, mungkin saja sebagai pemimpin para murid (rasul) yang mewakili semua. Bahkan dalam Yohanes 21:15-19, delegasi pelayanan Yesus yang sebetulnya didelegasikan kepada para murid dicatat sebagai

sebelumnya, Yesus sendiri yang menyebut perkataan-Nya sebagai roh dan hidup, pada bagian ini, dari mulut Petrus yang mewakili kedua belas rasul inilah keluar ucapan bahwa perkataan Yesus adalah hidup kekal (ay. 68).<sup>34</sup> Hal ini mempertegas dan memperjelas perbedaan murid-murid Yesus dengan orang banyak. Seakan, apa yang tidak dipahami atau tidak dilihat oleh orang banyak, itu dilihat dan dipahami oleh murid-murid-Nya. Lebih jauh lagi, Petrus dengan tegas menyatakan bahwa “kami telah percaya dan tahu, bahwa Engkau adalah Yang Kudus dari Allah.” Pernyataan ini menunjukkan keseriusan dan pengenalan kepada Yesus sebagai Dia yang datang dari Allah. Menurut Marianne Meye Thompson, pengajar di Fuller Theological Seminary, pernyataan Petrus “Yang Kudus dari Allah” merupakan dsain yang dipakai secara umum dalam Kitab Yesaya, yang merujuk kepada Allah (*Holy One of Israel*). Sekali pun begitu, penginjil tidak meleburkan potret Allah dan Yesus, mereka tetap dibedakan sekalipun penginjil bicara tentang kesatuan mereka.<sup>35</sup> Dengan demikian, para murid tetap bertahan, setia mengikut Yesus karena mereka telah mencapai pengenalan akan identitas Yesus, bukan sebatas manusia, melainkan sosok yang Ilahi. Kembali kepada struktur yang saya buat dalam tabel di atas, maka dapat kita lihat respons para murid yang diwakili oleh Petrus, sebetulnya bukan hanya kontra terhadap respons orang banyak terhadap pernyataan Yesus sebagai roti hidup, melainkan juga kontra terhadap tindakan orang banyak yang mengikuti Yesus setelah melihat tanda Yesus memberi makan lima ribu orang (6:22-24). Penginjil terkesan ingin menggambarkan bahwa inilah perbedaan sejati dan apa yang dimaksud sebagai murid, yakni bukan mereka yang mengikuti karena roti jasmani yang memenuhi perut mereka, melainkan karena mengenal Yesus sebagai roti yang hidup. Murid sejati mengikuti Yesus karena perkataan dan pribadi-Nya, bukan karena sekedar tanda yang Yesus berikan.

---

delegasi yang diberikan kepada Petrus. Petrus mewakili para rasul.

34 Terma hidup dan hidup kekal merupakan kata yang digunakan secara bergantian, namun merujuk kepada hal yang sama, yaitu konsep keselamatan yang setara dengan “kerajaan Allah” dalam catatan Injil Sinoptik. Lihat George Raymond Beasley-Murray, *Gospel of Life: Theology in the Fourth Gospel* (MA: Hendrickson Publishers, 1991), 2-3.

35 Thompson, *John*, 163.

Narasi ini dilanjutkan dengan pertanyaan retorik Yesus sebagai respons terhadap pernyataan Petrus. Saya melihat ada nuansa khusus yang dipancarkan dari pertanyaan retorik Yesus, “Bukankah Aku sendiri yang telah memilih kamu yang dua belas ini? (ay. 70) Pertanyaan Yesus mengindikasikan bahwa Petrus dan murid-murid mampu mengidentifikasi perkataan Yesus sebagai hidup kekal, dan pribadi Yesus sebagai Yang Kudus dari Allah, bukan karena kemampuan mereka, tetapi karena Yesus yang memilih mereka. Jadi, kemampuan mengidentifikasi Yesus, maupun untuk tetap mengikut Yesus bukan karya para murid. Semua hal tersebut semata-mata karena Yesus yang memilih. Dalam terang ini, kita dapat melihat adanya paralel dengan bagian sebelumnya (ay. 65). Jika sebelumnya Yesus terkesan membela bahwa penolakan orang banyak untuk setia mengikutinya disebabkan karena memang mereka tidak dipilih oleh Bapa, maka pada bagian ini, Yesus menyatakan alasan para murid bisa tetap setia mengikut Yesus dan mengenal siapa Yesus, itu pun bukan karena kemampuan mereka, melainkan karena Yesus yang memilih. Di sini terlihat jelas adanya kesatuan antara Bapa dan Yesus dalam memilih para murid. Namun hal ini akan saya bahas secara khusus pada bagian berikutnya. Namun sebelum itu, pernyataan Yesus yang menyatakan Yudas sebagai iblis karena Yesus mengetahuinya, perlu mendapat sorotan.

Pernyataan Yesus tentang salah seorang adalah iblis, yang merujuk kepada Yudas (ay. 70-71) mengindikasikan konsistensi cara penginjil memotret Yesus. Dalam menyikapi respons orang banyak, Yesus diperlihatkan sebagai Pribadi yang mahatahu (ay. 61, 64). Bahkan sejak tanda memberi makan lima ribu orang ini diberikan, Yesus telah diperlihatkan sebagai sosok yang Mahatahu (6:6). Hal ini menunjukkan bahwa seluruh narasi Yohanes 6 berada dalam kemahatahuan Yesus. Segala sesuatu yang terjadi bukan merupakan sesuatu yang tak diduga-duga, baik perginya orang-orang banyak, maupun kesetiaan dua belas murid. Tidak hanya itu, sapaan Yudas sebagai iblis mengindikasikan bahwa Yudas tidak termasuk dari mereka yang dipilih oleh Bapa maupun Yesus. Penggunaan kata “namun” memang tidak ditemukan dalam versi Yunani. Konjungsi καὶ dan preposisi ἐξ memainkan peran signifikan pada ayat 70 ini, sebab dengan digunakannya καὶ (dan) tidak hanya

menghubungkan dua kalimat atau kata, melainkan berfungsi untuk membedakan yang telah dipilih oleh Yesus dengan seorang yang disebut sebagai iblis. Preposisi ἐξ (*out of*) mengindikasikan bahwa seorang yang disebut sebagai iblis ini, yaitu Yudas memang bukan bagian dari murid-murid yang setia. Bahkan sangat mungkin menjadi representasi orang-orang yang menolak Yesus, sekalipun saat itu ia bersama dengan murid-murid.<sup>36</sup> Sama seperti Yesus mengetahui orang-orang banyak akan meninggalkan-Nya, demikian pula Yesus tahu bahwa Yudas akan menyerahkan-Nya. Selain mengenai kemahatahuan Yesus, dari sekian panjang narasi Yohanes 6:60-71, hal yang sangat paralel adalah pemilihan orang-orang yang mengikuti Yesus (merujuk kepada para murid). Orang banyak, maupun Yudas adalah sosok yang tidak dipilih oleh Bapa maupun Yesus, sedangkan murid-murid lain yang diwakili oleh Petrus adalah orang-orang yang dipilih oleh Bapa maupun Yesus, Sang Anak. Pemilihan inilah yang tampak membedakan orang banyak maupun murid-murid yang setia. Hal ini akan saya bahas pada bagian berikutnya. Pemilihan bukanlah untuk menunjukkan siapa yang dipilih atau tidak, tetapi untuk menunjukkan bahwa manusia tidak mampu datang dan setia kepada Kristus, jika bukan Bapa dan Anak yang memilihnya.

### **Kesatuan Bapa dan Anak dalam Memilih**

Pada bagian ini, saya menitikberatkan pembahasan kepada kesatuan Bapa dan Anak yang tergambarkan dalam narasi Yohanes 6, khususnya ayat 60-71 terkait dalam pemilihan para murid sehingga mereka mampu tetap setia mengikut Yesus. Sesuatu yang sudah jelas sebetulnya dalam Injil Yohanes, bahwa dalam setiap aksi yang Yesus lakukan selalu dihubungkan dengan karya Bapa. Pekerjaan Yesus sebenarnya adalah pekerjaan Allah, karena Bapa telah mempercayakan segala sesuatu kepada Anak (3:35, 5:20, 6:37, 6:39; 10:29, 12:32, 15:15, 16:15, 17:10),

---

<sup>36</sup> Dalam Yohanes 8:44, orang-orang Yahudi yang menolak percaya kepada Yesus dilabeli anak-anak iblis. Hal yang sama tampak merujuk kepada Yudas, atau mungkin saja Yudas menjadi representasi dari orang-orang yang menolak percaya kepada Yesus. Hal lain yang unik adalah, dalam Injil Sinoptik, Petrus disebut sebagai iblis, sedangkan dalam Injil Yohanes, Yudaslah yang Iblis. Namun, karena ini bukan pokok bahasan, saya tidak akan berpanjang-lebar dalam hal ini. Hal

dan khususnya kuasa untuk memberikan kehidupan.<sup>37</sup> Ini pula yang sebetulnya ditunjukkan oleh teks yang dibahas dalam tulisan ini. Pada bagian pernyataan Yesus bahwa diri-Nya adalah roti hidup, berulang kali Yesus menyebutkan kehendak Bapa adalah iman (*pisteuo*) kepada Dia yang telah diutus Allah (Yesus)<sup>38</sup> dan beroleh hidup yang kekal (juga kebangkitan eskatologis) sehingga tidak ada yang terhilang (6:29, 38-39, 54-57). Secara sekilas, Yesus terkesan mengajak audiens untuk percaya kepada-Nya, namun Ia tetap menegaskan bahwa tidak ada seorang pun yang datang kepada-Nya, jikalau ia tidak ditarik oleh Bapa yang mengutus Yesus (6:44). Hal ini mungkin sebagai antisipasi penolakan dan penerimaan yang Yesus dapatkan dari orang banyak maupun para murid. Karena itu, ayat 60-71 adalah pembuktian akan apa yang dikatakan Yesus dalam rumusan penulis Injil Keempat ini, bahwa iman para murid yang tetap setia (di luar Yudas) adalah karya Allah. Yesus terlihat sebagai pembawa hidup kekal, namun penerimaan hidup kekal hanya dimungkinkan oleh iman yang merupakan karya Allah. Penolakan kepada Yesus bukan kegagalan Yesus, melainkan bukti ketidakmampuan manusia untuk menerima Yesus.

Untuk memperjelas adanya kesatuan Bapa dan Anak (Yesus) dalam Yohanes 6:60-71 ini, maka saya hendak menguaraikannya sebagai berikut:

Roti Jasmani (tanda) (Yoh. 6:1-24)		Roti Hidup (pribadi Yesus) (Yoh. 6:25-71)	
Inisiatif Manusia		Inisiatif Allah	
Murid	Orang banyak	Orang banyak	Murid
Pergi dari Yesus (16-21)	Datang mencari/mengikuti Yesus (22-24)	Pergi dari Yesus (60-66)	Percaya dan mengikuti Yesus (67-71)

Berdasarkan tabel di atas, terlihat kontras yang begitu jelas antara respons terhadap dua hal, tanda roti jasmani dan pengakuan diri Yesus sebagai roti hidup. Orang banyak hanya mampu merespons kepada sesuatu yang bersifat fisik, dan mungkin saja menggambarkan kecenderungan dunia dalam merespons karya Allah. Hal yang tidak boleh dilupakan adalah dualisme dalam Injil Yohanes, di mana dunia

37 Marianne Meye Thompson, "The Gospel of John and Early Trinitarian Thought: The Unity of God in John, Irenaeus and Tertullian," *Journal of Early Christian History* 4, no. 2 (January 2014): 157.

38 Hal ini juga diungkapkan sebagai "menerima/makan roti hidup sebagai kontra roti jasmani, bahkan sebuah superioritas dari manna surgawi yang diberikan Allah kepada orang Israel melalui Musa.

(*kosmos*) dipandang sebagai entitas yang teralienasi dari Allah.<sup>39</sup> Ketidakmampuan manusia merespons karya Allah dalam Yesus tampaknya merupakan gambaran keberadaan dunia yang teralienasi dari Allah. Hal ini menciptakan ironi, manusia mampu merespons karya fisik, namun tidak dapat merespons karya supranatural. Karena itu, kebutuhan akan karya Allah semakin menjadi nyata. Lalu terbukti, hanya Allah saja yang dapat menyelamatkan.

Sebagaimana yang Yesus sampaikan pada ayat 44, itu pula yang disampaikan-Nya kembali bahwa tidak ada seorang pun yang dapat datang kepada-Nya, kalau bukan Bapa yang mengaruniakan pribadi tersebut kemampuan untuk percaya kepada Yesus (ay. 65). Menarik sekali, kemampuan para murid untuk percaya kepada Yesus dicatat sebagai akibat dari pemilihan yang Yesus lakukan. Penulis Injil Keempat ini menggambarkan bahwa Yesuslah yang memilih mereka, kecuali Yudas yang tidak termasuk mereka yang telah dipilih oleh Yesus (70). Saya mencoba memberikan sebuah silogisme untuk menjelaskan relasi Bapa dan Anak yang tak dapat dipisahkan terkait pemilihan para murid:

(A) Hanya Bapa yang dapat membuat seseorang percaya kepada Yesus.

(B) orang banyak tidak percaya dan meninggalkan kepada Yesus

(A ≠ B) jadi, orang banyak tidak dipilih oleh Bapa.

(D) para murid percaya dan terus mengikut Yesus.

(A = D) berarti mereka dipilih oleh Bapa.

(D = E) para murid percaya karena dipilih oleh Yesus.

(A = E) dipilih oleh Yesus sama dengan dipilih oleh Bapa.

Dalam terang ini, iman dan kesetiaan kepada Yesus yang membuat para murid menerima hidup dan sama sekali bukan karya manusia, bukan pula karya Yesus semata, atau karya Bapa semata. Semuanya adalah karya Bapa dan Anak yang tidak terpisahkan. Hal ini menjadikan narasi Yohanes 6 selaras dengan seluruh ide Injil Yohanes yang terus menampilkan kesatuan Bapa dan Anak dalam segala karya yang dilakukan oleh Yesus. Dalam Yohanes 6 ini, mereka yang “makan roti hidup” adalah

---

<sup>39</sup> Keener, *The Gospel of John*, 2:744; Bauer, *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature*, 3rd Edition, 562; Richard Bauckham, *Gospel of Glory: Major Themes in Johannine Theology* (Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2015), 120.

mereka yang telah dipilih oleh Bapa dan Anak. Usaha manusia hanya sampai kepada penerimaan akan roti jasmani yang tidak menjamin kehidupan kekal.

### KESIMPULAN

Yohanes 6 mengandung sebuah narasi ironis. Dengan sangat dramatis, penginjil menggambarkan dua kelompok yang dipertentangkan, yaitu orang banyak dan kedua belas murid, kemudian dua entitas yang dipertentangkan, yaitu roti jasmani yang merupakan entitas material dan roti hidup yakni Yesus sendiri yang merupakan entitas spiritual. Orang banyak merespons dengan antusias dan sangat positif terhadap entitas material, roti jasmani, namun menolak entitas yang lebih signifikan, roti hidup. Para murid yang tadinya menolak namun kemudian menerima roti spiritual. Sebuah proklamasi yang gamblang akan dualisme yang digunakan oleh penginjil keempat ini. Dalam terang dualisme ini, penginjil memberikan gagasan yang konsisten bahwa ketidakmampuan orang banyak mengikut Yesus, serta keputusan kedua belas murid untuk percaya Yesus bukan merupakan sebuah kemampuan personal, melainkan semata-mata karena karya Bapa dan Anak. Keduanya berkarya tanpa terpisahkan, melukiskan sebuah kesatuan relasional dalam pemilihan umat. Dalam konflik yang nyata dengan komunitas Yahudi, melalui representasi para murid dalam narasi Yohanes 6:60-71, komunitas iman Yohanian digambarkan sebagai kelompok yang bertentangan dengan kelompok Yahudi. Bagi mereka, Yahudi hanya sampai kepada roti jasmani (entitas material), namun tidak pernah mencapai, mengecap, dan menikmati roti hidup, yaitu Yesus. Tidak hanya itu, dalam konteks komunitas yang terpinggirkan dan dianggap sebagai bidat, narasi Yohanes 6:60-71 berfungsi sebagai sebuah apologetis, bahwa secara teologis, pemilihan para murid yang menjadi gambaran pemilihan orang percaya, yang juga berarti pemisahan dari orang-orang banyak bukanlah karya manusia, melainkan karya Allah dan Kristus. Kristus yang disembah oleh komunitas iman Yohanian adalah Kristus yang berkarya bersama-sama dengan Allah sehingga menjadi salah ketika mereka disebut sebagai bidat yang memberontak terhadap Allah. Karena itu, dalam Yohanes 6:60-71 tergambar jelas bahwa secara soteriologis, keselamatan

adalah karya Bapa dan Anak, begitu pula secara eklesiologis, persekutuan orang percaya (gereja) didirikan oleh Bapa dan Anak, dan bukan inisiatif manusia belaka. Akibatnya, panggilan persekutuan orang percaya dengan Allah adalah panggilan yang tidak dapat diluluhlantakan oleh tantangan apa pun.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, Paul N. "The Johannine Logos-Hymn: A Cross-Cultural Celebration of God's Creative-Redemptive Work." In *Creation Stories in Dialogue: The Bible, Science, and Folk Traditions*, edited by Jan G. van der Watt and R. Alan Culpepper, 217–242. BRILL, 2016. Accessed June 30, 2021. [https://brill.com/view/book/edcoll/9789004306677/B9789004306677\\_012.xml](https://brill.com/view/book/edcoll/9789004306677/B9789004306677_012.xml).
- . "The Johannine Riddles and Their Place in the Development of Trinitarian Theology." Edited by Christopher A. Beeley and Mark E. Weedman. *The Bible and Early Trinitarian Theology*. The Bible and Early Trinitarian Theology (March 1, 2018): 84–108.
- Bauckham, Richard. *Gospel of Glory: Major Themes in Johannine Theology*. Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2015.
- Bauer, Walter. *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature, 3rd Edition*. Edited by Frederick William Danker. 3rd edition. Chicago: University of Chicago Press, 2000.
- Beasley-Murray, George Raymond. *Gospel of Life: Theology in the Fourth Gospel*. MA: Hendrickson Publishers, 1991.
- Boyarin, Daniel. "The Gospel of the Memra: Jewish Binitarianism and the Prologue to John." *The Harvard Theological Review* 94, no. 3 (2001): 243–284.
- Brant, Jo-Ann A. *Dialogue and Drama: Elements of Greek Tragedy in The Fourth Gospel*, 2004.
- Carson, D. A., and Douglas J. Moo. *An Introduction to the New Testament*. 2nd edition. Grand Rapids, Michigan: Zondervan Academic, 2005.
- Ehrman, Bart D. *The New Testament: A Historical Introduction to the Early Christian Writings*. 2nd ed. New York: Oxford University Press, 2000.
- Gammie, John G. "Spatial and Ethical Dualism in Jewish Wisdom and Apocalyptic Literature." *Journal of Biblical Literature* 93, no. 3 (1974): 356–385.
- Joihin, Jonly. "YESUS ADALAH ROTI KEHIDUPAN." *Jurnal Amanat Agung* 6, no. 2 (December 2, 2010): 215–244.

- Kantohe, Finki Rianto. "Orang-Orang Farisi Dan Narsisisme Beragama: Tinjauan Mengenai Potret Orang-Orang Farisi Dalam Yohanes 9." *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 4, no. 2 (October 27, 2020): 180–198.
- Kantohe, Finki Rianto, and Samuel Benjamin Hakh. "Yesus Sang Mediator Yang Merengkuh Umat Termarginalisasi: Sebuah Analisis Sosio-Historis Terhadap Yohanes 9." *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* 5, no. 2 (October 27, 2020): 207.
- Keener, Craig S. *The Gospel of John*. Softcover ed. Edition. Vol. 2. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2010.
- . *The IVP Bible Background Commentary: New Testament*. Second Edition. Downers Grove, Illinois: InterVarsity Press, 2014.
- Köstenberger, Andreas J. *Encountering John: The Gospel in Historical, Literary, and Theological Perspective*. Second Edition. Encountering Biblical Studies. Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2013.
- Lewis, Scott M. "Injil Menurut Yohanes." In *Tafsir Perjanjian Baru*, edited by Daniel Durken, 505–598. D.I. Yogyakarta, Indonesia: Penerbit Kanisius, 2018.
- Martyn, J. Louis. *History and Theology in the Fourth Gospel*. 3rd edition. Louisville, Ky: Westminster John Knox Press, 2003.
- Rainbow, Paul A. *Johannine Theology: The Gospel, the Epistles and the Apocalypse*. Downers Grove: IVP Academic, an imprint of InterVarsity Press, 2014.
- Robinson, John A. T. *The Priority of John*. Edited by J. F Coakley. London: SCM Press, 1985.
- Thompson, Marianne Meye. *John: A Commentary*. Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 2015.
- . "The Gospel of John and Early Trinitarian Thought: The Unity of God in John, Irenaeus and Tertullian." *Journal of Early Christian History* 4, no. 2 (January 2014): 154–166.